

BAB II
TANGGUNG JAWAB SISWA MENGERJAKAN TUGAS SEKOLAH
MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK
DENGAN TEKNIK *ROLE PLAYING*

A. Tanggung Jawab Siswa Mengerjakan Tugas Sekolah

1. Pengertian Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah

Individu mempunyai tugas dan kewajiban yang harus dikerjakan dengan sebaik-baiknya agar sesuai dengan yang diharapkan. Tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon atau menjawab. Hal ini berarti tanggung jawab mempunyai otoritas terhadap orang lain dengan memberi bentuk perhatian dan respon secara aktif. Rustam dan Kamaruzzaman (2016, Vol. 2, No. 2), Rasa tanggung jawab juga tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab ini bisa muncul pada diri anak. Akan dapat belajar bersikap tanggung jawab itu bisa diperoleh dari hasil interaksi dengan orang tua (pendidikan keluarga), guru dan teman-teman sebaya (pendidikan di sekolah), serta dengan masyarakat. Tanggung jawab bisa tertanam sejak kecil jika tanggung jawab anak telah dibentuk lebih awal dirumah karena pengaruh orang tua. Misalnya orang tua dapat memberi nasehat mana perbuatan-perbuatan yang melanggar aturan dan norma agar dia mengetahui letak kesalahannya dan kemudian anak diajarkan untuk bersikap bertanggung jawab atas apa yang mereka perbuat dengan penuh kesadaran diri dan kerelaan hati karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diperoleh anak. Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu kalau ada sesuatu hal, boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Tanggung jawab dapat diartikan bahwa memberikan beban dan rasa memiliki terhadap tugas-tugas yang telah diberikan dan apabila tidak melaksanakannya ada resiko yang harus diterimanya. Tanggung jawab secara definisi merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik

yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Tanggung jawab adalah sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak. Tanggung jawab merupakan perbuatan yang sangat penting dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, karena tanpa tanggung jawab maka semua hal tidak akan berjalan dengan baik. Tanggung jawab adalah suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas dengan penuh kepuasan (yang diberikan oleh seseorang, atau atas janji atau komitmen sendiri) yang harus dipenuhi seseorang, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Miller (Muhammad Yamin, 2016:72-23) menulis tentang tanggung jawab sebagai berikut:

To be responsible means to be answerable or accountable. A responsible person can be relied upon to make a strong effort to perform his or her duties and to honor commitments. If a person acts responsibly, others know that this person is dependable. Pertanyaan tersebut maksudnya bahwa tanggung jawab berarti dapat dijawab atau dapat dipertanggungjawabkan. Seseorang yang bertanggung jawab dapat diandalkan untuk melakukan upaya yang kuat untuk melakukan tugasnya dan untuk menghormati komitmen. Jika seseorang bertindak secara bertanggung jawab, orang lain tahu bahwa orang ini tangguh dan dapat diandalkan.

Bertanggung jawab dalam hidup berarti bertanggung jawab atas berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan dengan damai, aman, dan sejahtera. Hal ini berarti bahwa kita bertanggung jawab terhadap apa yang kita pikirkan, rasakan, dan lakukan. Tuhan telah memberikan kapasitas atau potensi bawaan untuk berpikir dan bertindak secara bebas dalam bingkai moral dan akhlak yang tidak mengorbankan pihak lain atas apa yang dilakukan. Kita juga harus mempertanggungjawabkan atas segala yang dilakukan termasuk berbagai konsekuensi yang ditimbulkan dengan menghormati prinsip-prinsip etis yang memberi makna dalam menentukan tujuan hidup. Orang beretika menunjukkan tanggung jawab, mengejar berbagai keunggulan, dan melatih untuk menahan diri pada berbagai perkara yang membahayakan dirinya atau orang lain.

Orang yang bertanggung jawab bukanlah orang yang selalu menjadi korban dari berbagai tindakan, juga tidak menyalakan dan melampirkan

kesalahan kepada pihak lain, melaiikan menghadapi berbagai persoalan dengan mengkaji, menelaah, dan mencari solusi terbaik dengan melibatkan berbagai komponen untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang timbul. Orang yang bertanggung jawab juga selalu berbuat dengan memberikan contoh terbaik kepada orang lain, selalu rajin dalam berbagai perbuatan etis karena merasa sebagai kewajiban moral untuk selalu melakukan yang terbaik dan gigih dalam menyelesaikan persoalan. Oleh karena itu, orang yang bertanggung jawab selalu menyelesaikan pekerjaan yang diawalinya, tidak menyerah pada keadaan, tidak mengatahan itu bukan tugas saya, bukan pekerjaan saya, atau mungkin itu tidak legal, dan sebagainya, di samping memperlihatkan ketekunan, kerajinan, dan keseriusan dalam menangani berbagai perkara yang dihadapinya, orang yang bertanggung jawab juga selalu melakukan perbaikan terus-menerus, tanpa mengenal kata terlambat atau pantang surut ke belakang. Walaupun demikian, orang yang bertanggung jawab juga selalu mengontrol keadaan dirinya, melatih menahan diri untuk tidak bertindak melebihi kode etik yang berlaku, dan selalu berada dalam keputusan terbaiknya tanpa menimbulkan kegaduhan dan kekacauan dalam masyarakat atau lingkungan sekitar. Dengan demikian, karakteristik tanggung jawab yang perlu dimiliki dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari adalah:

- a. Melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan.
- b. Selalu menunjukkan ketekunan, kerajinan, dan terus berusaha.
- c. Selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain.
- d. Selalu disiplin dan mengontrol dirinya dalam keadaan apapun.
- e. Selalu mengkaji, menelaah dan berpikir sebelum bertindak.
- f. Mempertimbangkan dan selalu menghitung semua konsekuensi dari perbuatan.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah suatu kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan tugas yang harus dipenuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan. Rachman, dkk menulis beberapa pemahaman umum tentang tanggung jawab sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab adalah mengerjakan tugas yang diberikan.
- b. Tanggung jawab adalah menjaga sesuatu.
- c. Tanggung jawab adalah menolong orang lain ketika mereka membutuhkan pertolongan.
- d. Tanggung jawab adalah keadilan.

e. Tanggung jawab adalah membantu membuat dunia menjadi lebih baik.

Tanggung jawab juga dapat dimaknai dengan mengamalkan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Orang yang bertanggung jawab memiliki karakter berbuat sebaik mungkin dan tidak menyalahkan orang lain ketika berbuat kesalahan. Dengan demikian, yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa. Seseorang yang memiliki tanggung jawab dapat menunjukkan karakter sebagai berikut:

- a. Selalu mencari tugas dan pekerjaan apa yang harus segera selesaikan.
- b. Menyelesaikan tugas tanpa dimintai atau disuruh untuk mengerjakannya.
- c. Memahami dan menerima konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan.
- d. Berpikir sebelum berbuat.
- e. Melakukan pekerjaan sebaik mungkin dengan hasil yang maksimal.
- f. Membersihkan atau membereskan segala sesuatu yang digunakan setelah menggunakan sekalipun tanpa ada orang lain yang melihatnya.
- g. Selalu berusaha berbuat sebaik mungkin.
- h. Terus berbuat dan tidak berhenti sebelum menyelesaikannya.
- i. Ikhlas berbuat karena alasan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tenri Faradiba dan Lucia R.M. Royanto (2018: jilid 7, No. 1) Tanggung jawab sebagai bagian aktif dari moral yang terdiri dari menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi kewajiban, memberikan kontribusi kepada masyarakat, mengurangi penderitaan, dan membangun dunia yang lebih baik. Faktor lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan tanggung jawab individu. Hal ini disebabkan oleh tanggung jawab yang bukan bawaan lahir dan tidak dimiliki secara alami oleh individu. Tanggung jawab juga dapat dibentuk dengan membantu individu agar merasa memiliki kompetensi, mengetahui, dan melakukan hal yang harus dilakukan. Untuk itu, individu perlu diberikan tugas dan kewajiban yang menjadi tantangan bagi dirinya yang harus diselesaikan. Seringkali individu termotivasi untuk meningkatkan performanya karena diberikan suatu tanggung jawab yang baru.

A'an Aisyah dkk, (2014: Vol. 3, No. 3) Tanggung jawab merupakan kewajiban seseorang untuk menanggung segala sesuatu atas akibat atau perilaku yang dilakukan. Tanggung jawab belajar adalah suatu kesadaran, keberanian, dan kewajiban yang dimiliki siswa untuk melaksanakan tugas belajarnya yang

difasilitasi dalam bentuk tindakan, perilaku, atau kebiasaan dan siap menanggung segala macam akibat dan konsekuensi atas tindakan tersebut dengan penuh kerelaan hati. Tanggung jawab belajar yang dimiliki siswa di sekolah termasuk kedalam tanggung jawab pribadi. Seorang siswa bertanggung jawab untuk mengerjakan semua aktivitas yang mendukung ketercapaian keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Aktivitas tersebut bisa berupa komitmen pada tugas, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kepatuhan pada tata tertib, dan sebagainya. Guru biasanya memberikan PR kepada siswa dengan tujuan supaya siswa belajar dirumah secara mandiri dan secara tidak langsung mengajar bagaimana bertanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan.

Menurut Lickona (2012:72) tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab” itu artinya tanggung jawab berinteraksi terhadap orang lain, memberi bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Menurut Mustari (2014:19) tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sebagaimana yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan. Tanggung jawab yang baik berada pada pertimbangan yang serasi antara perolehan hak dan penuaian kewajiban. Tirtorahardjo, dan solo (2005:4) wujud sifat hakikat tanggung jawab manusia yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme yaitu :kemampuan menyadari diri, kemampuan bereksistensi, kata hati (*Conscience Of Man*), moral, tanggung jawab, rasa kebebasan, kewajiban dan hak, dan kemampuan menghayati kebahagiaan. Dari wujud sifat tanggung jawab tersebut bahwa tanggung jawab diartikan sebagai keberanian untuk menentukan kodrat manusia, dan bahwa hanya karena itu perbuatan tersebut dilakukan sehingga sanksi apa pun yang dituntutkan diterima dengan penuh kesadaran dan kerelaan.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa seseorang yang mempunyai kesediaan bertanggung jawab yang tinggi berarti apa yang diperbuat sesuai

dengan kata hati. Kemudian kesediaan dan kerelaannya menerima konsekuensi dari perbuatan maka dapat dikatakan sebagai perwujudan kesadaran seseorang akan kewajibannya dalam bertanggung jawab terhadap apa yang diperbuat. Maka seseorang tersebut sikap yang disiplin dan bertanggung jawab.

2. Macam-Macam Dan Jenis-Jenis Tanggung Jawab

Mustari (2014: 20) menjelaskan macam-macam tanggung jawab yaitu:

a. Tanggung jawab personal

Tanggung jawab yang diasosiasikan dengan kewajiban, sesuatu yang yang ditanam kepada seseorang dari luar. Padahal, tanggung jawab itu sepenuhnya tindakan sukarela. Ia merupakan respon kita pada kebutuhan orang lain.

b. Tanggung jawab moral

Sikap atau perilaku seseorang/individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang sesuai dengan nilai-nilai dan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh semua pihak.

c. Tanggung jawab sosial

Tanggung jawab terhadap masyarakat di sekelilingnya. Tanggung jawab sosial merupakan sifat-sifat kita yang perlu dikendalikan dalam hubungannya dengan orang lain.

Menurut Tirtorahardjo, (2005) tanggung jawab berdasarkan wujudnya terdiri dari tiga jenis yaitu sebagai berikut:

a. Tanggung jawab kepada diri sendiri

Hakikat manusia sebagai makhluk individu yang mempunyai keperibadian yang utuh, dalam bertindak laku, dalam menentukan perasaan, dalam menentukan keinginannya, dan dalam menuntut hak-haknya. Namun, sebagai individu yang baik maka harus berani menanggung tuntutan kata hati, misalnya dalam bentuk penyesalan yang mendalam.

b. Tanggung jawab kepada masyarakat

Manusia juga sebagai makhluk sosial yang berada ditengah-tengah masyarakat dan tidak mungkin untuk hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia dalam berpikir, bertindak, berbicara dan segala aktivitasnya, manusia terkait

oleh masyarakat, lingkungan dan negara. Maka dari itu tingkah laku ataupun perbuatannya harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat.

c. Tanggung jawab kepada Tuhan

Manusia di alam semesta ini tidaklah muncul dengan sendirinya, namun ada yang menciptakan yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepadanya dan juga menanggung tuntutan norma-norma agama serta melakukan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai bentuk perilaku bertanggung jawab kepada Tuhan misalnya mempunyai perasaan berdosa dan terkutuk.

Berdasarkan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab peserta didik adalah suatu kesadaran keberanian dan kewajiban yang dimiliki untuk melaksanakan tugas sekolah dalam bentuk tindakan, perilaku, atau kebiasaan dan siap menanggung segala macam akibat dan konsekuensi atas tindakan tersebut dengan penuh kerelaan hati. Seorang siswa bertanggung jawab untuk mengerjakan semua aktivitas yang mendukung ketercapaian keberhasilan belajar mengajar di sekolah. Aktivitas tersebut bisa berupa komitmen pada tugas, kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, kepatuhan pada tata tertib, dan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.

Supaya peserta didik lebih bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya di sekolah. Menurut Romia (2005:48) sekolah sebagai lingkungan pendidikan mempunyai kendali dalam upaya menumbuhkan kesadaran tanggung jawab anak selain di lingkungan keluarga, karena anak menghabiskan kurang lebih enam sampai tujuh jam waktunya di sekolah. Untuk menanamkan rasa tanggung jawab peserta didik dalam proses belajar perlu adanya dorongan dan dukungan dari pihak luar. Salah satunya dari sekolah dan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan motivasi peserta didik dalam meningkatkan rasa tanggung jawab dirinya untuk lebih bertanggung jawab lagi dalam belajar dan mengerjakan tugas sekolah lainnya. Tugas seorang siswa adalah belajar, dimana ia mampu menggunakan semua alat indranya terhadap objek belajar dengan cara membaca, mengamati, mendengar, dan meniru yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku seperti proses atau cara

berpikir, kebiasaan, keterampilan, sikap serta penguasaan materi ilmu pengetahuan. Salah satu sikap yang dapat dibentuk dalam proses belajar adalah tanggung jawab belajar siswa.

3. Aspek-aspek Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah

Sebagai seorang siswa terdapat beberapa tanggung jawab yang harus dilakukan. Tanggung jawab tersebut sebagai sebuah kewajiban disamping hak yang dimilikinya, akan tetapi anak sering kurang memahami dan kurang ada keinginan untuk melaksanakan tanggung jawabnya dengan tulus. Hal tersebut bias menjadi factor penyebab mengapa banyak peserta didik tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. (Dina Ulfa, 2014:26) aspek-aspek tanggung jawab yaitu:

a. Melakukan Tugas Belajar Dengan Rutin Tanpa Harus Diberitahu

Belajar adalah suatu kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang siswa yang hasilnya akan diraih dimasa mendatang. Belajar tidak perlu memakan waktu lama asal dilakukan secara rutin setiap hari minimal satu jam, harus bisa membagi waktu dengan baik, memanajemen tugas dengan efisien, dan mempunyai inisiatif untuk belajar. Banyak siswa yang keteteran dengan tugas-tugas sekolah, hal itu dikarenakan tidak dikerjakan dengan sedikit demi sedikit secara rutin. Belajar secara rutin adalah cermin siswa yang mempunyai kesadaran diri akan tanggung jawabnya.

b. Mempunyai Minat Yang Kuat Untuk Menekuni Belajar

Minat yang kuat untuk menekuni belajar yaitu adanya keinginan dan kemauan yang disertai perhatian dan keaktifan siswa untuk melahirkan rasa senang dalam belajarnya. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Adanya minat dalam belajar misalnya ditandai dengan mengikuti les untuk mata pelajaran yang disukai, berusaha memperoleh nilai yang baik, tidak mudah putus asa, dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru.

c. Menghormati Dan Menghargai Aturan Di Sekolah

Menghormati dan menghargai aturan sekolah merupakan kewajiban dan hal yang utama sebagai seorang pelajar dimana kita harus selalu menaati

aturan tersebut seperti memakai seragam lengkap, datang ke sekolah tepat waktu, menghormati peraturan-peraturan yang dibuat oleh sekolah, dan ikut berpartisipasi dalam kebersihan lingkungan sekolah.

d. Melakukan Tugas Sendiri Dengan Senang Hati

Melakukan tugas sendiri dengan senang hati dapat digambarkan dengan mengerjakan tugas tanpa merasa terbebani dan tidak tergantung pada orang lain (mandiri) dalam belajar dengan berusaha tidak semaksimal mungkin. Sesuatu yang dikerjakan dengan senang hati akan membuahkan hasil yang baik.

Berdasarkan penjelasan di atas yang menjadi aspek tanggung jawab siswa mengerjakan tugas adalah (1) melakukan tugas belajar dengan rutin tanpa harus diberitahu, (2) mempunyai minat yang kuat untuk menekuni belajar, (3) menghormati dan menghargai aturan di sekolah, (4) melakukan tugas sendiri dengan senang hati.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tanggung Jawab Siswa Di Sekolah

Sikap siswa yang tidak bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tata tertib sekolah diperhatikan oleh beberapa faktor. Hal ini dikarenakan siswa banyak berasal dari berbagai latar belakang kehidupan social ekonomi dan pendidikan orang tua yang berbeda-beda. Berdasarkan pendapat Suprayeti (2003:6) faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah:

a. Sekolah dan Guru Kurang Menerapkan Disiplin

Tugas seorang guru tidak hanya mengajar siswa tetapi juga harus mendidik siswanya agar menjadi peserta didik yang disiplin, dan bertanggung jawab. Sebagai seorang guru atau pendidik harus bias jadi teladan yang baik bagi peserta didik terutama dalam kedisiplinan.

b. Teman Bergaul

Pada dasarnya siswa lebih senang bergaul bersama teman-teman sebayanya dari pada keluarga. Pergaulan anak bersama teman sebayanya memiliki pengaruh yang kuat terhadap kondisi mental anak, karena jika anak bergaul dengan teman sebaya yang memberikan dampak negatif maka anak

tersebut akan mudah terjerumus atau terpengaruh juga kedalam pergaulan yang bersifat negatif begitu juga sebaliknya.

c. Sikap Orang Tua

Sikap merupakan suatu pandangan hidup atau gaya hidup seseorang. Keluarga merupakan tempat anak didik sejak awal terutama orang tua, jadi senagai orang tua harus bias menjadi contoh yang baik terhadap anak-anaknya, baik dalam bersikap, perilaku dan lain-lain.

d. Keluarga Yang Kurang Harmonis

Anak yang tumbuh di dalam keluarga yang kurang atau tidak harmonis biasanya anak selalu nakal atau jail dan sikapnya kurang disiplin.

e. Latar Belakang Sosial, Kebiasaan, Dan Budaya

Latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya sangat mempengaruhi sikap dan perilaku anak. Jika anak terlahir dari keluarga atau lingkungan yang baik maka anak akan cenderung bertingkah laku baik pula.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi tanggung jawab siswa adalah sekolah dan guru kurang menerapkan disiplin, teman bergaul, sikap orang tua, keluarga yang kurang harmonis, dan latar belakang sosial, kebiasaan, dan budaya.

B. Layanan Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan salah satu bantuan dalam bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan cara memanfaatkan dinamika kelompok. Tohirin (Kamaruzzaman, 2016:67) menyebutkan bimbingan kelompok adalah suatu cara memberikan bantuan kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bentuk langsung kepada individu maupun kelompok dengan tujuan membantu siswa meminimalisir masalah yang dialami siswa melalui dinamika kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing siswa yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri. Sementara itu, Dewa Ketut

Sukardi (Kamaruzzaman, 2016:67) menyatakan hal yang sama mengenai bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Pengertian bimbingan dan pengertian kelompok menjadi dasar untuk memahami bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok disekolah merupakan bagian program layanan bimbingan konseling yang tergolong kedalam komponen pelayanan dasar. Pelayanan dasar ini diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada konseli (siswa) melalui kegiatan penyiapan pelayanan terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan. Bimbingan kelompok dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

Gibson dan Marianne (Kamaruzzaman, 2016:67) mengemukakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir.

Bruce Shertzer dan Shery C. Stone (Kamaruzzaman, 2016: 67) *“The approach of group guidance is preventive in nature, the group’s member are most directly with acquiring information, becoming oriented to new problem, planning and implementing students activities, collecting data for occupational an educational decisions”*.

Prayitno (Kamaruzzaman, 2016: 67-68) menyatakan bahwa bimbingan kelompok tidak termasuk menumbuhkan atau memperkembangkan suatu kelompok, misalnya membina suatu kerukunan menjadi suatu kelompok atau

membina suatu kelompok yang tadinya kecil dan tidak mantap menjadi kelompok yang besar, kuat, dan mantap.

Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok. Menurut Wibowo (Kamaruzzaman, 2016: 68), bimbingan kelompok diberikan kepada semua individu yang dilakukan atas jadua reguler untuk membahas masalah atau topik-topik umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok. Berdasarkan beberapa pendapat diatas disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok, dimana sesama anggota kelompok melakukan interaksi yang dinamis untuk membahas masalah atau topik yang ingin dipecahkan.

Prayitno (2004:1) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai suatu tujuan tertentu. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bias dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bias membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat sehingga diharapkan berdampak positif bagi siswa yang nantinya dapat mengubah perilaku yang menyimpang. Selain itu jika dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik, maka anggota kelompok saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok guna memberi bantuan dan mencari solusi dalam pemecahan masalah melalui dinamika kelompok. Pada pelaksanaannya terdiri dari pemimpin kelompok (konselor) dan anggota kelompok (klien) yang berjumlah lebih dari satu orang.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang memberikan bantuan kepada individu maupun kelompok dan dilaksanakan secara kelompok untuk membahas suatu topik masalah yang sudah ditentukan, serta memanfaatkan dinamika kelompok, dimana para anggota kelompok bebas

menyampaikan ide mengenai masalah atau topik yang akan dibahas selama proses bimbingan.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Tujuan merupakan orientasi dari pelaksanaan bimbingan kelompok. Wibowo (Kamaruzzaman, 2016:68) mengungkapkan tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah pengembangan pribadi, pembahasan topik-topik atau masalah-masalah umum secara luas dan mendalam yang bermanfaat bagi anggota kelompok sehingga terhindar dari permasalahan yang berkaitan dengan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga dapat mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun menyedihkan.

Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:69) mengembangkan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, tidak dapat dipungkiri bahwa sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak efektif.

b. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) yang menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik, itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal lebih ditingkatkan.

Willis (Kamaruzzaman, 2016:69) mengatakan bimbingan kelompok bertujuan memberikan kesempatan kepada klien untuk berpartisipasi dalam memberikan ceramah dan diskusi dengan berbagai kalangan. Berdasarkan

pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa tujuan dari pelaksanaan bimbingan kelompok adalah agar siswa mampu mengembangkan dirinya dalam suasana kelompok dan membekali diri dalam persiapan kearah yang lebih baik dalam pengambilan keputusan. Tujuan bimbingan kelompok adalah untuk membantu individu-individu atau siswa agar lebih kompeten, bukan untuk menghasilkan suatu kelompok yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan bimbingan kelompok adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anggota kelompok, menambah pengetahuan, mengetahui berbagai karakter tiap individu, mengetahui permasalahan, cara mencegah dan menyelesaikan masalah pribadi maupun sosial, serta mampu mengambil keputusan yang tepat.

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Juraida, (Vol. 2, No. 1) asas-asas yang ada dalam layanan bimbingan kelompok meliputi:

a. Asas Kesukarelaan

Kehadiran, pendapat, ulasan, ataupun tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Klien diharapkan secara sukarela dan rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa menyampaikan masalah yang dihadapi dengan mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk yang berkenaan dengan masalah atau hal-hal yang dialaminya pada konselor. Konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberi bantuan dengan ikhlas. Semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok.

b. Asas Keterbukaan

Keterbukaan dari anggota kelompok sangat diperlukan, baik dari konselor maupun klien, karena jika tidak ada keterbukaan terdapat ragu-ragu atau kekhawatiran dari anggota. Keterbukaan yang dimaksud bukan hanya sekedar menerima saran-saran dari luar, tetapi juga diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan memecahkan masalah.

c. Asas Kegiatan

Hasil layanan bimbingan kelompok tidak akan berarti bila klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan dalam mencapai tujuan-tujuan bimbingan. Pemimpin kelompok hendaknya menimbulkan suasana agar klien yang dibimbing mampu menyelenggarakan kegiatan yang dimaksud dalam penyelesaian masalah.

d. Asas Kekinian

Masalah yang dibahas dalam kegiatan bimbingan kelompok harus bersifat sekarang atau yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau dan juga bukan masalah yang dialami di masa yang akan datang. Maksudnya masalah yang dibahas adalah masalah yang saat ini sedang dialami yang mendesak dan mengganggu keefektifan kehidupan sehari-hari yang membutuhkan penyelesaian segera. Asas kekinian juga mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh menunda-nunda pemberian bantuan.

e. Asas Kenormatifan

Setiap anggota kelompok dalam bimbingan kelompok harus dapat menghargai pendapat orang lain. Jika ada yang ingin mengeluarkan pendapat maka anggota yang lain harus mempersilakannya terlebih dahulu. Asas kenormatifan ini diterapkan isi maupun proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling.

f. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini memegang peran penting dalam bimbingan kelompok. Harapannya semua anggota kelompok menjaga semua segala sesuatu yang dibicarakan dalam kegiatan bimbingan kelompok tidak boleh disampaikan kepada orang lain selain orang-orang yang mengikuti kegiatan.

Berdasarkan uraian di atas asas yang ada dalam bimbingan kelompok adalah asas kesukarelaan, asas keterbukaan, asas kegiatan, asas kekinian, asas kenormatifan, dan asas kerahasiaan.

4. Metode Bimbingan Kelompok

Konselor harus dapat menilai dan melihat keadaan kliennya dan dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan tepat dan terarah. Hendrik (2018:13-20), beberapa metode dalam bimbingan kelompok yaitu:

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan dengan tujuan agar guru dapat mengenal siswa-siswinya lebih baik, sehingga dapat membantu secara efektif. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Nursalim (Hendrik, 2018:13) *home room* merupakan suatu kegiatan bimbingan kelompok yang dilakukan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antar konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah. Romala (Hendrik, 2018:13) *home room* merupakan teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin oleh guru atau konselor.

Program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Tujuannya untuk siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga muncul suasana yang akrab. Agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

b. Karyawisata

Kegiatan karyawisata (*field trip*) berfungsi sebagai kegiatan rekreasi dalam metode mengajar, selain itu kegiatan ini juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Nanang Rusman (Hendrik, 2018:13) menjelaskan karyawisata dapat digunakan sebagai teknik bimbingan kelompok, hal ini berkaitan dengan kelompok yang cenderung lebih besar. Program kegiatan karyawisata membuat siswa dapat kesempatan melihat objek-objek yang menarik serta mendapatkan informasi dari kegiatan yang

dilaksanakan. Selain manfaat di atas siswa berkesempatan menyesuaikan dalam suasana kehidupan berkelompok, misalnya dengan berorganisasi, kerja sama, rasa tanggung jawab, percaya pada diri serta dapat mengembangkan bakat dan cita-citanya.

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Tujuannya agar siswa dapat menyesuaikan diri, kerjasama, tanggung jawab, percaya diri, serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu cara dimana siswa-siswa akan mendapatkan kesempatan untuk memecahkan masalahnya secara bersama-sama. Setiap individu dapat memberikan idenya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Melalui diskusi dapat tertanam rasa tanggung jawab dan harga diri. Pernyataan tersebut didukung oleh Dinkmeyer dan Muro (Hendrik, 2018:15) menyatakan ada tiga macam tujuan diskusi kelompok yaitu untuk mengembangkan pengertian terhadap diri sendiri, mengembangkan kesadaran tentang diri dan orang lain dan mengembangkan pandangan baru mengenai hubungan antar manusia. Adapun di antara masalah yang dapat didiskusikan, yaitu pembagian kerja dalam suatu kegiatan kelompok, perencanaan suatu kegiatan, masalah-masalah pekerjaan, masalah belajar, masalah penggunaan waktu senggang masalah persahabatan, keluarga dan sebagainya.

Diskusi Kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecah masalah. Pelaksanaan diskusi, siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis sedangkan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Tujuannya akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

d. Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok merupakan teknik yang baik dalam bimbingan, oleh sebab itu pada kegiatan kelompok diberikan kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi dengan sebaik-baiknya. Wibowo (Hendrik, 2018:15) kegiatan kelompok mampu membantu diri sendiri dengan maksud untuk melindungi diri sendiri, para anggota kelompok dari tekanan-tekanan psikologi dan memberi dorongan kepada setiap anggotanya untuk mulai mengubah kehidupannya yang lebih positif. Banyak kegiatan yang berhasil jika dilakukan dalam kelompok, untuk mengembangkan bakat-bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa mampu memberikan sumbangan pemikiran. Sehingga muncul tanggung jawab dari rasa percaya diri.

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberi kesempatan pada individu (peserta didik) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pikirannya sehingga timbul rasa tanggung jawab dan percaya diri.

e. Organisasi Siswa

Melalui kegiatan keorganisasian ini banyak masalah individu maupun kelompok dapat diselesaikan. Wibowo (Hendrik, 2018:16) perkembangan organisasi mampu membuat strategi kelompok yang dirancang membawa perubahan dalam organisasi, meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Pendapat di atas dapat diasumsi bahwa perkembangan organisasi difokuskan pada individu dan kelompok. Melalui organisasi siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, mendorong siswa mengembangkan bakat kepemimpinan, kemandirian serta mampu memupuk rasa tanggung jawab.

Organisasi siswa khususnya dilingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. Melalui organisasi

siswa banyak masalah-masalah individual atau kelompok dapat dipecahkan. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

f. Sosiodrama

Pada kegiatan sosiodrama ini individu memecahkan sesuatu dari masalah yang muncul. Pada kesempatan ini individu akan menghayati secara langsung situasi masalah yang dihadapinya, dari hasil bermain peran, kemudian akan didiskusikan kaitannya dengan cara-cara memecahkan masalahnya. Pendapat Winkel dan Astuti (Hendrik, 2018:16) sosiodrama merupakan dramatis persoalan-persoalan yang timbul dalam pergaulan dengan orang lain, termasuk konflik yang sering dialami dalam pergaulan sosial. Oleh sebab itu digunakan sosiodrama untuk memainkan peranan tertentu dalam memutuskan masalah yang dihadapi. Kaitannya dengan perkembangan karir siswa tema yang dapat dimainkan dalam teknik sosiodrama memainkan peranan dalam suasana kelompok dalam rangka meningkatkan kematangan karir siswa.

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok dengan cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Individu dalam sosiodrama akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Melalui pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

g. Psikodrama

Psikodrama hampir sama dengan sosiodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama, bedanya adalah masalah yang didramakan, masalah dalam sosiodrama adalah masalah sosial. Sedangkan pada psikodrama adalah masalah psikis yang dialami individu. Psikodrama merupakan teknik memecahkan masalah psikis yang dialami oleh individu

dengan memerankan suatu peranan tertentu, konflik atau keterangan yang ada dalam dirinya agar bisa dihindari. Gladding (Hendrik, 2018:17) psikodrama merupakan suatu cara mengeksplor psikis manusia melalui aksi dramatik, serta menekankan interaksi personal dan pertemuan (*encounter*), fokus pada *here and now* (disini dan sekarang), spontanitas dan kreativitas, ekspresi penuh perasaan, dan testing realitas. Kepada sekelompok siswa dikemukakan suatu cerita yang didalamnya digambarkan adanya ketegangan psikis yang dialami oleh individu tersebut, kemudian siswa-siswa tersebut diminta untuk memainkan peranannya masing-masing di depan kelas. Bagi siswa yang mengalami ketegangan, dengan permainan ini diharapkan dapat mengurangi ketegangannya. Pemecahan masalah yang dihadapinya melalui penghayatan peran tentang situasi masalah (masalah yang bersifat psikis).

h. *Remedial Teaching*

Remedial teaching atau pengajaran remedial merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Tohirin (Hendrik, 2018:17) *remedial teaching* merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individual maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa. Pengajaran remedial dapat berupa penambahan pembelajaran, pengulangan kembali, latihan-latihan, penekanan aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa.

5. Manfaat Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang sangat efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh individu. Oleh sebab itu manfaat bimbingan kelompok sejalan dengan pendapat Sukardi (Hendrik, 2018:18-19) yang menuliskan manfaat bimbingan kelompok yaitu:

- a. Memberikan kesempatan yang luas untuk berpen dapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya.
- b. Memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan mencakup luas tentang berbagai hal yang mereka bicarakan.

- c. Menimbulkan sikap yang positif terhadap keadaan diri dan lingkungan mereka yang berhubungan dengan hal-hal yang mereka bicarakan dalam kelompok.
- d. Menyusun program-program kegiatan untuk mewujudkan penolakan terhadap yang buruk dan dukungan terhadap yang baik.
- e. Melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung untuk membuahkan hasil sebagaimana yang mereka programkan semula.

Sedangkan Traxler (Hendrik, 2018:19) mengatakan layanan bimbingan kelompok mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. Bimbingan kelompok menghemat waktu
- b. Adanya bimbingan konseling yang lebih tepat diselenggarakan dalam kegiatan bimbingan kelompok dan kurang tepat bila diberikan ke dalam konseling individual
- c. Kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu guru pembimbing untuk mengenal adanya kebutuhan (*need*) dan masalah (*problem*) pada anak
- d. Kegiatan bimbingan kelompok seperti diskusi, permainan, pemikiran bersama, pemecahan masalah bersama, kunjungan kelompok, dan lain-lain dapat menimbulkan penyelenggaraan watak (*therapeutic character*)
- e. Bimbingan kelompok dapat merupakan persiapan ataupun langkah pertama ke arah konseling individual.

Winkel & Hastuti (Hendrik, 2018:19) juga menyebutkan manfaat layanan bimbingan kelompok adalah mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa, memberikan informasi yang dibutuhkan oleh siswa, siswa dapat menyadari tantangan yang akan dihadapi, siswa dapat menerima dirinya setelah menyadari teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama, dan lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok, diberikan kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama, lebih bersedia menerima suatu pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman dari pada yang dikemukakan oleh seorang konselor.

6. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Proses layanan sangat ditentukan pada tahap-tahap yang harus dilalui sehingga terarah, runtun, dan tepat sasaran. Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:69-70) mengatakan ada beberapa tahap-tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan satu kesatuan dalam keseluruhan kegiatan kelompok. Berikut ini penjelasan-penjelasan dari beberapa tahap tersebut:

a. Tahap Pembentukan

Pada tahap ini diharapkan adanya pengenalan, pengungkapan, tujuan, dan terbangunya kebersamaan. Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:69-70) mengatakan pada tahap ini pemimpin kelompok perlu:

- 1) Menjelaskan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok tersebut dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan tersebut.
- 2) Mengemukakan diri sendiri yang kemungkinan perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (memperkenalkan diri secara terbuka dengan menjelaskan perannya sebagai pemimpin kelompok).
- 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (anggota kelompok), kehalusan hati, kehangatan, dan empati.

Juntika (Kamaruzzaman, 2016:70) mengemukakan bahwa kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan pada tahap awal adalah:

- 1) Mengemukakan pengertian dan tujuan kegiatan bimbingan kelompok.
- 2) Menjelaskan cara-cara atau asas-asas kegiatan bimbingan kelompok.
- 3) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri.
- 4) Teknik khusus.
- 5) Permainan penghargaan atau pengakraban.

Tahap ini merupakan pengenalan, pembinaan hubungan baik, tahap perlibatan diri atau tahap memasuki diri kedalam kehidupan suatu kelompok

dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok akan memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok, yang selanjutnya dapat menimbulkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini merupakan suatu keadaan yang mana para anggota kelompok merasa belum ada keterkaitan kelompok. Oleh karena itu peranan pemimpin kelompok selain itu ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

b. Tahap Peralihan

Prayitno (Kamaruzzaman, 2016:71), mengungkapkan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini diantaranya:

- 1) Suasana kegiatan dimana pemimpin kelompok menjelaskan peranan para anggota kelompok baik dalam kelompok bebas maupun kelompok tugas, dan pemimpin kelompok menawarkan kembali apakah para anggota kelompok sudah siap memulai kegiatan tersebut.
- 2) Suasana ketidakimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan tersebut. Seringkali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antara anggota kelompok dan pemimpin ketidaksesuaian yang banyak terjadi dalam keadaan banyak anggota yang merasa tertekan ataupun menyebabkan tingkah laku merasa tidak seperti biasanya.
- 3) Jembatan antara tahap I dan tahap III dalam tahap ini pemimpin kelompok harus mampu membawa para anggota meniti jembatan tersebut dengan selamat.
- 4) Pola keseluruhan tujuan dari tahap ini yaitu terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, atau malu/saling tidak percaya untuk masuk ketahapan berikutnya.

c. Tahap Kegiatan

Juntika (Kamaruzzaman, 2016:72) menegaskan hal-hal yang harus dilakukan pada tahap ini adalah:

- 1) Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik.

- 2) Tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok.
- 3) Anggota membahas masalah atau topik secara mendalam atau tuntas.
- 4) Kegiatan selingan

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap pengakhiran dalam perkembangan bimbingan kelompok yang ditunjukkan dengan tercapainya tujuan kelompok. Apabila permasalahan kelompok telah teratasi berarti tujuan kelompok telah tercapai. Juntika (Kamaruzzaman, 2016:73) mengungkapkan peranan pemimpin kelompok adalah mengamati partisipasi dan aktivitas peserta selama kegiatan berlangsung:

- 1) Mengungkapkan pemahaman peserta atas materi yang dibahas.
- 2) Mengungkapkan kegunaan bimbingan kelompok bagi anggota kelompok.
- 3) Mengungkapkan minat dan sikap anggota kelompok tentang kemungkinan kegiatan selanjutnya.
- 4) Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Mengakhiri kegiatan kelompok biasanya diikuti pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur pemahaman serta kemampuan anggota kelompok dalam menerapkan apa yang dibahas dalam kelompok. Pengakhiran kelompok bukan semata-mata dilihat dari banyaknya pertemuan kelompok tetapi dilihat dari hasil yang telah dicapai.

C. Teknik *Role Playing*

1. Pengertian Teknik *Role Playing*

Gantina Komalasari dan Eka Wahyuni, (2016:130), bermain peran (*role playing*) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai *ego state* yang bermasalah dengan konseli, dalam kegiatan ini konseli berlatih diuji coba di dunia nyata. Versi lain dapat dilakukan dengan melebih-lebihkan karakteristik

ego state tertentu untuk melihat reaksi tingkah laku saat ini terhadap *ego state* tertentu. Joyce , (Wirda Hanim dkk, 2017, Vol. 6, No. 2), menyatakan bahwa metode *role playing* merupakan metode pembelajaran yang berasal dari dimensi individu dan sosial. Melalui metode *role playing* peserta didik dapat secara bersama-sama mengemukakan perasaan, tingkah laku, nilai, dan strategi pemecahan masalah.

Role playing merupakan teknik dimana individu (siswa) memerankan situasi yang imajinatif dengan tujuan untuk membantu terciptanya pemahaman diri sendiri, meningkatkan keterampilan-keterampilan, menganalisis perilaku, atau menunjukkan pada orang lain bagaimana perilaku seseorang atau bagaimana seseorang harus berperilaku. Bermain peran (*role playing*) ialah suatu kegiatan yang menyenangkan. Secara lebih lanjut bermain peran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan. *Role playing* merupakan suatu metode bimbingan dan konseling kelompok yang dilakukan secara sadar dan diskusi tentang peran dalam kelompok. Bermain peran memungkinkan peserta didik mampu mengatasi frustrasi dan merupakan suatu medium bagi ahli terapi untuk menganalisis konflik-konflik dan cara mereka mengatasinya. Dalam penggunaan *role playing* konselor sangat memegang peran penting dan dapat menentukan masalah, topik untuk siswa dapat membawa situasi *role playing* yang disesuaikan dari hasil *need assesment* siswa sehingga dapat disusun skenario bermain peran, setelah itu baru dapat mendiskusikan hasil, dan mengevaluasikan seluruh pengalaman yang dirasakan oleh siswa setelah melakukan *role playing*.

Teknik *role playing* sangat efektif untuk memfasilitasi siswa dalam mempelajari perilaku sosial dan nilai-nilai. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa; 1). Kehidupan nyata dapat dihadirkan dan dianalogikan kedalam skenario permainan peran, 2). Dapat menggambarkan perasaan otetik siswa, baik yang hanya dipikirkan maupun yang diekspresikan, 3). Emosi dan ide-ide yang muncul dalam permainan peran dapat digiring menuju sebuah kesadaran, yang selanjutnya akan memberika arah pada perubahan, dan 4). Proses psikologis yang tidak kasat mata yang terkait dengan sikap, nilai, dan sistem keyakinan

dapat digiring menuju sebuah kesadaran melalui pemeranan spontan dan diikuti analisis, Uray Herlina, (2015, Vol. 2, No. 1).

2. Tujuan Teknik *Role Playing*

Penggunaan *role playing* dalam kegiatan pembelajaran banyak memberikan manfaat bagi siswa. Tujuan dari teknik *role playing* adalah:

- a. Menyenangkan dan dapat menimbulkan motivasi bagi pembelajaran.
- b. Semakin banyak kesempatan untuk mengungkapkan diri.
- c. Memberi kesempatan yang lebih luas untuk berbicara.
- d. Dapat memberi kesenangan kepada siswa karena *role playing* pada dasarnya permainan, Uray Herlina, (2015, Vol. 2, No. 1).

3. Tahap Teknik *Role Playing*

Wirda Hanim dkk, (2017, Vol. 6, No. 2) tahap teknik *role playing* antara lain :

- a) Menghangatkan situasi kelas, peneliti menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan dalam kelompok. Peneliti mulai membahas pengantar topik. Topik pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan sampai peserta didik memahami mengenai situasi yang akan diperankan.
- b) Memilih partisipasi, peneliti memilih pemain peran dengan karakter yang berbeda-beda, sesuai dengan peran yang akan dimainkan. Pemilihan pemeran bisa dilakukan dengan cara meminta sukarelawan atau dipilih berdasarkan undian.
- c) Mempersiapkan pentas, peneliti mempersiapkan pentas, seperti menjelaskan peran-peran yang akan diperankan oleh peserta didik, kemudian mempersiapkan alur pementasan sesuai dengan situasi yang telah dijelaskan.
- d) Menyiapkan pengamat, pengamat dalam hal ini yaitu para peserta didik lain yang tidak memainkan peran. Kegiatan ini dilakukan dengan mempersiapkan hal-hal yang harus diamati dan diperhatikan untuk diskusikan pada akhir *role playing*.
- e) Memerankan, peserta didik mulai memainkan perannya masing-masing secara spontan dan melakukan improvisasi sesuai situasi yang telah disampaikan oleh peneliti.

- f) Diskusi dan evaluasi, peneliti dan peserta didik mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan yang sudah diperankan dan apa saja yang harus dikembangkan untuk pemeranan selanjutnya.
- g) Memerankan kembali diskusi dan evaluasi, tahap ini dilaksanakan apabila pada tahap pemeranan pertama masih ada peserta didik yang belum memahami secara utuh kegiatan yang sudah diperankan maka perlu dilakukan pemeranan kembali lalu diskusi dan evaluasi.
- h) Berbagi dan mengembangkan pengalaman, peneliti dan anggota saling berbagi dan mengembangkan pengalaman. Kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan situasi permasalahan dengan pengalaman yang sebenarnya terjadi.

Uray Herlina, (2015, Vol. 2, No. 1), agar dapat menjadi teknik yang benar-benar efektif, terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam aplikasi *role playing*, yaitu :

- a) Kualitas pemeranan
- b) Analisis yang mengiringi pemeranan
- c) Presepsi siswa mengenai kesamaan permainan peranan dengan kehidupan nyata

Untuk itu Shaftels (Uray Herlina, 2015, Vol. 2, No. 1) membagi tahapan-tahapan melaksanakan *role playing* menjadi sembilan :

TABEL 2.1

Tahapan-tahapan Pelaksanaan *Role Playing*

No	Tahapan-tahapan	Aspek-aspek
1	Tahap I : Pemanasan	Mengidentifikasi dan mengenalkan masalah Memperjelas masalah Menafsirkan masalah Menjelaskan <i>role playing</i>
2	Tahap II : Memilih partisipan (peran)	Menganalisis peran Memilih pemain yang akan melakukan peran
3	Tahap III : Mengatur setting tempat kejadian	Mengatur sesi-sesi/batas tindakan Menegaskan kembali peran

		Lebih mendekat pada situasi yang bermasalah
4	Tahap IV : Menyiapkan observasi (pengamat)	Memutuskan apa yang dicari/diamati Memberikan tugas pengamatan
5	Tahap V : Pemeranan	Memulai <i>role playing</i> Mengukuhkan <i>role playing</i>
6	Tahap VI : Diskusi dan evaluasi	Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) Mendiskusikan fokus-fokus utama Mengembangkan pemeranan selanjutnya
7	Tahap VII : Pemeranan kembali	Memerankan peran yang telah direvisi Memberikan masukan atau alternatif perilaku dalam langkah selanjutnya
8	Tahap VIII : Diskusi dan evaluasi	Mereviu pemeranan (kejadian, posisi, kenyataan) Mendiskusikan fokus-fokus utama Mengembangkan pemeranan selanjutnya
9	Tahap IX : Berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi	Menghubungkan situasi yang bermasalah dengan kehidupan sehari-hari serta masalah-masalah aktual. Menjelaskan prinsip-prinsip umum dalam tingkah laku.

4. Kelebihan dan Kekurangan Teknik *Role Playing*

Role playing merupakan suatu teknik konseling melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan dalam kelompok dan bergantung pada apa yang diperankan. Uray Herlina, (2015, Vol. 2, No. 1), berikut ini ada beberapa kelebihan dari teknik *role playing*:

- a. Melibatkan seluruh anggota kelompok dapat berpartisipasi dan mempunyai kesempatan untuk memajukan kemampuannya dalam bekerja sama.
- b. Anggota kelompok bebas mengambil keputusan dan bereaksi secara utuh.
- c. Permainan ini merupakan penemuan yang mudah dan dapat digunakan dalam situasi dan waktu yang berbeda.

Sedangkan Wirda Hanim dkk, (2017, Vol. 6, No. 2), menjelaskan kelebihan teknik *role playing* sebagai metode pembelajaran untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagai berikut:

- a. Dapat memberi kesan yang kuat dan bertahan lama dalam ingatan peserta didik.

- b. Peserta didik akan lebih mudah memahami konsep yang diajarkan.
- c. Membantu peserta didik merasa lebih dekat dan lebih dalam materi yang sedang dibahas atau dipelajari dengan cara terjun langsung untuk memerankannya.
- d. Membangkitkan gairah dan optimisme dalam diri peserta didik dan menumbuhkan kebersamaan.
- e. Dapat menampilkan perasaan dan keyakinan dalam menghadapi berbagai macam dilema atau masalah, mendapatkan pelajaran mengenai empati dan bersedia mempelajari dan mengeksplorasi materi sensitif.
- f. Membantu peserta didik berempati, memahami serta menghargai orang lain yang memiliki beragam pendapat serta perilaku yang berbeda.

Uray Herlina, 2015, (Vol.2, No.1) Selain kelebihan teknik *role playing* juga memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya anggapan bahwa kemampuan interpersonal lebih mudah dari kemampuan teknis.
- b. Pengalaman yang diperoleh siswa tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- c. Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering mempengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

D. Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Siswa Mengerjakan Tugas Sekolah

Sebagaimana telah dijelaskan penelitian ini menggunakan penelitian PTKBK, dimana penelitiannya dipusatkan pada analisis refleksi, terhadap fakta aktual yang terjadi selama proses penelitian berlangsung. Dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan terdapat beberapa layanan yang dapat digunakan dalam meningkatkan tanggung jawab siswa mengerjakan tugas sekolah salah satunya adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan proses suatu bantuan yang diberikan oleh konselor/guru bimbingan dan konseling kepada klien (peserta didik) untuk memperoleh informasi yang bermanfaat yang dapat digunakan untuk menyusun rencana, mencari suatu

keputusan atau solusi yang tepat dari masalah yang dihadapi peserta didik melalui dinamika kelompok.

Dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok yang akan dilaksanakan, akan terjadi interaksi antara anggota kelompok satu dengan anggota yang lainnya dan juga terjadi antara pemimpin kelompok dan anggota kelompok. Didalam layanan bimbingan kelompok ini juga terjadi proses kegiatan teknik *role playing*, dimana anggota kelompok akan memerankan sikap bertanggung jawab, dan sebagian menjadi pengamat kegiatan teknik *role playing* yang diperankan oleh anggota kelompok lainnya. Melalui layanan bimbingan kelompok inilah tanggung jawab siswa dapat dikembangkan, karena melalui layanan bimbingan kelompok ini siswa akan dilatih untuk mengutarakan perasaan, pendapatn ide, yang mereka miliki.

E. Penelitian Relevan

Peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi dan jurnal sebagai bahan acuan hasil penelitian. Adapun hasil penelitian tersebut adalah:

1. Penelitian Romia Hari Susanti (2015) yang berjudul Meningkatkan Kesadaran Tanggung jawab siswa SMP melalui penggunaan klerifikasi nilai. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kesadaran tanggung jawab siswa setelah diberikan treatment penggunaan klerifikasi nilai dengan menggunakan kasus untuk dikaji. peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil pretes dan postes.
2. Khairul Baryyah, dkk (2018) penelitian yang berjudul Konseling Realita Untuk Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara konseling rialita efektif untuk meningkatkan tanggung jawab siswa.
3. Penelitian Rustam, Kamaruzzaman (2016) yang berjudul Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Proyeksi Pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh positif antara tanggung jawab belajar meningkat dengan kategori baik melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik proyeksi pada siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Pontianak.

F. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang akan dibuktikan melalui penelitian yang empiris. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah peneliti telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2017:63). Hipotesis adalah jawaban sementara pertanyaan penelitian. Hipotesis merupakan pernyataan tentatif tentang hubungan antara satu atau lebih variable dengan variable lain. Hipotesis penelitian merupakan sintesis dari hasil kajian pustaka terkait permasalahan penelitian yang diajukan oleh seorang peneliti (Purwanto. 2016:77).

Berdasarkan kedua pendapat diatas, dapat disimpulkan hipotesis adalah sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan yang harus diuji kebenarannya melalui pemecahan masalah, sampai terbukti melalui data yang dikumpulkan oleh peneliti. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik *role playing* dapat meningkatkan tanggung jawab siswa mengerjakan tugas sekolah pada siswa kelas XI SMK PGRI Pontianak.

